

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Ilmu Pengetahuan Alam berarti ilmu tentang pengetahuan alam. Dari segi istilah ilmu pengetahuan alam itu sendiri sudah jelas artinya adalah pengetahuan tentang alam semesta dengan segala isinya. Hal ini sejalan dengan Darmodjo (1992, hlm.3) bahwa:

Hakekat IPA yaitu: 1) proses dari upaya manusia untuk memahami berbagai gejala alam. Artinya bahwa diperlukan suatu cara tertentu yang sifatnya analitis, cermat, lengkap serta menghubungkan gejala alam yang satu dengan gejala alam yang lain sehingga keseluruhannya membentuk sudut pandang yang baru tentang obyek yang diamati, 2) produk dari upaya manusia untuk memahami berbagai gejala alam. Artinya produk berupa prinsip-prinsip, teori-teori, hukum-hukum, konsep-konsep maupun fakta-fakta yang kesemuanya itu ditujukan untuk menjelaskan tentang berbagai gejala alam, dan 3) faktor yang dapat mengubah sikap dan pandangan manusia terhadap alam semesta, dari sudut pandang mitologis menjadi sudut pandang ilmiah.

Menurut Bundu (2006, hlm.11) mengemukakan pendapatnya bahwa:

sains secara garis besar atau pada hakikatnya IPA memiliki tiga komponen, yaitu proses ilmiah, produk ilmiah, dan sikap ilmiah. Proses ilmiah adalah suatu kegiatan ilmiah yang dilaksanakan dalam rangka menemukan produk ilmiah. Proses ilmiah meliputi mengamati, mengklasifikasi, memprediksi, merancang, dan melaksanakan eksperimen. Produk ilmiah meliputi prinsip, konsep, hukum, dan teori. Produk ilmiah berupa pengetahuan-pengetahuan alam yang telah ditemukan dan diuji secara ilmiah. Sikap ilmiah merupakan keyakinan akan nilai yang harus dipertahankan ketika mencari atau mengembangkan pengetahuan baru. Sikap ilmiah meliputi ingin tahu, hati-hati, obyektif, dan jujur.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa IPA menurut hakikatnya adalah suatu cara untuk memperoleh pengetahuan baru yang berupa produk ilmiah dan sikap ilmiah melalui suatu kegiatan yang disebut proses ilmiah. Siapapun yang akan mempelajari IPA haruslah melakukan suatu kegiatan yang disebut sebagai proses ilmiah.

Pembelajaran IPA untuk anak SD harus disesuaikan dengan tahap perkembangan kognitifnya. Siswa diberi kesempatan untuk berlatih keterampilan-keterampilan proses IPA agar mereka dapat berpikir ilmiah dan memiliki sikap ilmiah. Hal ini sejalan dengan Trisno Hadisubroto (Samatowa, 2006, hlm.11) dalam bukunya pembelajaran IPA sekolah dasar, mengutip pendapat Piaget yang mengatakan bahwa:

Pengalaman langsung yang memegang peranan penting sebagai pendorong lajunya perkembangan kognitif anak . Pengalaman langsung anak terjadi secara spontan sejak lahir sampai anak berumur 12 tahun. Efisiensi pengalaman langsung tergantung pada konsistensi antara hubungan metode dan objek dengan tingkat perkembangan kognitif anak. Anak akan siap untuk mengembangkan konsep tertentu apabila anak telah memiliki struktur kognitif (schemata) yang menjadi prasyaratnya yakni perkembangan kognitif yang bersifat hirarkhis dan integratif.

Berdasarkan pendapat diatas bahwa pengetahuan seseorang didapat berdasarkan pengalamannya secara langsung. Karena pengalaman seseorang berpengaruh terhadap perkembangan pengetahuannya.

Ilmu Pengetahuan Alam di Sekolah Dasar sebagai disiplin ilmu dan penerapannya dalam kehidupan masyarakat membuat pendidikan IPA menjadi penting. Berdasarkan pengamatan, alasan mengapa pendidikan IPA harus diterapkan di SD, yaitu:

1. Ilmu Pengetahuan Alam merupakan lmu yang mempelajari tentang alam dengan segala isinya.
2. Ilmu Pengetahuan Alam membantu siswa mengembangkan sendiri pengetahuan dan pemahamannya tentang konsep-konsep IPA, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakana.
3. Ilmu pengetahuan Alam membantu siswa mengembangkan keterampilan proses untuk memecahkan masalah dan membuat keputusan dalam kehidupannya.
4. Ilmu Pengetahuan Alam menuntut siswa untuk berpikir kritis.
5. Ilmu Pengetahuan Alam erat kaitannya dengan teknologi dan kehidupan bermasyarakat.

Pendapat di atas sejalan dengan Iskandar (1996, hlm.16) menyebutkan beberapa alasan pentingnya mata pelajaran IPA di SD,

1. Mata pelajaran IPA berfaedah bagi kehidupan atau pekerjaan siswa di kemudian hari.
2. Mata pelajaran IPA merupakan bagian dari kebudayaan bangsa.
3. Mata pelajaran IPA melatih anak berpikir kritis.
4. Mata pelajaran IPA mempunyai nilai-nilai pendidikan yaitu mempunyai kemampuan membentuk pribadi anak secara keseluruhan.

Berdasarkan pendapat di atas adanya mata pelajaran IPA di SD dapat melatih seseorang untuk berpikir kritis dalam memecahkan masalah-masalah alam yang terjadi di kehidupannya.

Agar pembelajaran IPA di Sekolah Dasar dapat berjalan dengan baik maka pembelajaran harus disesuaikan dengan tujuan pembelajaran IPA itu sendiri. Mulyasa (2011,hlm. 111) menjelaskan bahwa mata pelajaran IPA di SD/MI bertujuan agar siswa dapat memiliki kemampuan sebagai berikut.

1. Memperoleh keyakinan terhadap kedesaaran Tuhan Ymang Maha Esa berdasarkan keberadaan, keindahan dan keteraturan alam ciptaan-Nya.
2. Mengembangkan pengetahuan dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.
3. Mengembangkan rasa ingin tahu, sikap positif dan kesadaran tentang adanya hubungan yang saling mempengaruhi antara IPA, lingkungan, teknologi dan masyarakat.
4. Mengembangkan keterampilan proses untuk menyelidiki alam sekitar, memecahkan masalah dan membuat keputusan.
5. Meningkatkan kesadaran untuk berperan serta dalam memelihara, menjaga dan melestarikan lingkungan alam.
6. Meningkatkan kesadaran untuk menghargai alam dan segala keteraturannya sebagai salah satu ciptaan Tuhan.
7. Memperoleh bekal pengetahuan, konsep dan keterampilan IPA sebagai dasar untuk melanjutkan pendidikan ke SMP/MTS.

Jika semua tujuan yang disebutkan diatas dapat tercapai maka pembelajaran IPA dapat dinyatakan berjalan dengan baik.

Dalam mata pelajaran IPA di Sekolah Dasar tentunya mengkaji berbagai masalah alam yang terjadi di alam semesta, salah satunya adalah tentang perubahan kenampakan bumi yang dipelajari di kelas IV semester II pada Standar Kompetensi (SK) 9 : Memahami perubahan kenampakan permukaan bumi dan benda langit, dan Kompetensi Dasar (KD) 9.1 : Mendeskripsikan perubahan

kenampakan bumi. Pada pembelajaran perubahan kenampakan bumi ini ada beberapa materi yang harus disampaikan diantaranya perubahan kenampakan bumi yang disebabkan oleh pasang surut air laut, erosi, abrasi, hujan, kebakaran hutan, banjir dan longsor serta dampak dan pencegahannya seperti erosi, abrasi, banjir, dan longsor. Materi ini sulit untuk siswa karena materi ini bersifat pemahaman dan masih banyak siswa yang masih belum memahami materi tersebut. Hal ini terjadi karena pada proses pembelajaran guru cenderung menggunakan metode ceramah. Guru masih menjadi fokus pemberi materi kepada siswa, sementara siswa hanya mendengarkan ceramah-ceramah dari guru sehingga tidak memungkinkan siswa dapat melihat, merasakan dan melakukan sesuatu. Cara tersebut kurang efektif digunakan pada pembelajaran ini karena siswa akan merasa bosan dan cara ini hanya cocok untuk siswa yang memiliki gaya belajar auditori karena siswa yang memiliki gaya belajar auditori ini dapat dengan mudah memahami materi tersebut hanya dengan mendengarkan penjelasan dari guru, berbeda dengan siswa yang memiliki gaya belajar *somatic*, *visual* dan *intelektual* mereka akan kesulitan untuk memahaminya.

Selain masalah di atas, berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada hari Senin tanggal 28 Maret 2014 di kelas IV SDN Cibeunying, pada mata pelajaran IPA kelas IV semester II terdapat masalah diantaranya:

1. Pada setiap pembelajaran guru tidak menyiapkan RPP. Kegiatan pembelajaran dilakukan berdasarkan pengalaman mengajar guru sehingga guru hanya mengulang langkah pembelajaran yang dilakukan sebelumnya.
2. Guru kurang jelas dalam menjelaskan materi mengenai perubahan kenampakan bumi sehingga sebagian besar siswa kesulitan dalam memahami materi yang disampaikan.
3. Penggunaan model atau metode yang kurang bervariasi, karena guru menggunakan metode ceramah dalam pembelajaran, sehingga siswa hanya mendapat informasi dari apa yang disampaikan oleh guru (*Teacher Center*) tanpa siswa menemukan informasinya sendiri dari kegiatan yang mereka lakukan.

4. Pada pembelajaran IPA materi perubahan kenampakan bumi guru tidak menggunakan media dalam pembelajaran, sehingga siswa sulit menangkap pembelajaran yang bersifat abstrak.
5. Pada saat siswa tidak mengerti apa yang disampaikan oleh guru siswa tidak berani untuk bertanya dan tidak memiliki kemauan untuk mencari tahu, hal ini disebabkan oleh kurang aktifnya siswa dalam pembelajaran dan kurangnya minat siswa pada saat pembelajaran.
6. Hasil belajar siswa tentang materi perubahan kenampakan bumi masih rendah, hal ini terbukti dari hasil evaluasi siswa dengan nilai rata-rata kelas 55. Dari 22 siswa hanya lima siswa atau 21,8% yang mencapai nilai KKM.

Dilihat dari berbagai masalah yang di dapat maka proses pembelajaran di kelas IV SDN Cibeunying Lembang saat ini masih jauh dari kondisi ideal. Pemahaman terhadap konsep-konsep esensial pada mata pelajaran IPA untuk materi perubahan kenampakan bumi masih sangat rendah. Siswa yang dapat mencapai KKM hanya lima orang karena materi yang diajarkan dirasakan masih sulit untuk dipahami, hal ini menyebabkan guru harus melakukan pembelajaran remedial secara klasikal. Penggunaan model atau metode yang digunakan oleh guru pada saat pembelajaran masih konvensional, sehingga tidak dapat memfasilitasi berbagai cara belajar siswa yaitu cara belajar siswa *somatic*, *auditory*, *visual*, dan *intelektual*. Hal tersebut membuat siswa tidak aktif dan merasa bosan. Kondisi demikian apabila terus dibiarkan akan berdampak buruk terhadap kualitas pembelajaran mata pelajaran IPA di Kelas IV tersebut.

Untuk memecahkan masalah yang telah dijabarkan di atas maka ada beberapa alternatif diantaranya penggunaan media gambar, media audio visual, dan model SAVI (*Somatic Auditory Visual Intelektual*). Salah satu alternatif pemecahan masalah di atas yang mungkin untuk dilaksanakan oleh guru adalah melaksanakan pembelajaran IPA dengan menerapkan model pembelajaran SAVI (*Somatic Auditory Visual Intelektual*). Karena model pembelajaran ini mengkombinasikan empat cara belajar siswa yaitu *somatic*, *auditory*, *visual*, dan *intelektual*. Hal ini sejalan dengan Meier (2003, hlm.90) bahwa:

Pembelajaran SAVI menganut aliran ilmu kognitif modern yang menyatakan belajar yang paling baik adalah melibatkan emosi, seluruh tubuh, semua indera, dan segenap kedalaman serta keluasan pribadi, menghormati gaya belajar individu lain dengan menyadari bahwa orang belajar dengan cara-cara yang berbeda. Mengkaitkan sesuatu dengan hakikat realitas yang nonlinear, nonmekanis, kreatif dan hidup.

Untuk itu model ini sangat tepat diterapkan pada mata pelajaran IPA materi perubahan kenampakan bumi, karena dengan melibatkan seluruh inderanya dalam pembelajaran siswa dapat mempraktekan pengalamannya secara langsung serta siswa dapat mengingat dan memahami apa yang telah ia pelajari, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna.

Berdasarkan uraian di atas, untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA khususnya pada materi perubahan kenampakan bumi, maka dilakukan Penelitian Tindakan Kelas dengan judul “Penerapan Model SAVI (*Somatic Auditory Visual Intelektual*) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Materi Perubahan Kenampakan Bumi (Penelitian Tindakan Kelas Pada Siswa Kelas IV SDN Cibeunying Kabupaten Bandung Barat Tahun Ajaran 2013-2014).”

B. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah dan fakta-fakta diatas, maka yang menjadi fokus masalah penelitian adalah “Bagaimana penerapan model SAVI (*Somatic Auditory Visual Intelektual*) untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada pembelajaran IPA materi perubahan kenampakan bumi di kelas IV SDN Cibeunying?” Untuk memecahkan masalah tersebut peneliti menjabarkannya ke dalam sub masalah yang dirumuskan dalam pertanyaan peneliti:

1. Bagaimanakah perencanaan pembelajaran IPA materi perubahan kenampakan bumi dengan menerapkan model SAVI (*Somatic Auditory Visual Intelektual*) untuk meningkatkan hasil belajar siswa di kelas IV SDN Cibeunying?
2. Bagaimanakah pelaksanaan pembelajaran IPA materi perubahan kenampakan bumi dengan menerapkan model SAVI (*Somatic Auditory Visual Intelektual*) untuk meningkatkan hasil belajar siswa di kelas IV SDN Cibeunying?

3. Bagaimanakah peningkatan hasil belajar siswa pada pembelajaran IPA materi perubahan kenampakan bumi dengan menerapkan model SAVI (*Somatic Auditory Visual Intelektual*) di kelas IV SDN Cibeunying?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka yang menjadi tujuan peneliti adalah “Mengetahui penerapan model SAVI (*Somatic Auditory Visual Intelektual*) dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada pembelajaran IPA materi perubahan kenampakan bumi di kelas IV SDN Cibeunying”. Untuk menjawab pertanyaan yang telah dirumuskan pada rumusan masalah, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Perencanaan pembelajaran IPA materi perubahan kenampakan bumi di kelas IV SDN Cibeunying dengan menerapkan model SAVI (*Somatic Auditory Visual Intelektual*).
2. Pelaksanaan pembelajaran IPA materi perubahan kenampakan bumi di kelas IV SDN Cibeunying dengan menerapkan model SAVI (*Somatic Auditory Visual Intelektual*).
3. Hasil belajar yang diperoleh siswa setelah menerapkan model SAVI (*Somatic Auditory Visual Intelektual*) dalam pembelajaran IPA materi perubahan kenampakan bumi di kelas IV SDN Cibeunying.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Siswa
Dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa khususnya pada pembelajaran IPA materi perubahan kenampakan bumi.
2. Bagi Guru
Memberikan informasi, wawasan dan trampil dalam menerapkan model SAVI (*Somatic Auditory Visual Intelektual*) agar kualitas serta kinerja guru dalam mengajar dapat meningkat.

3. **Bagi Sekolah**

Meningkatkan kualitas pendidikan di SDN Cibeunying khususnya pada mata pelajaran IPA materi perubahan kenampakan bumi di kelas IV Semester 2.

4. **Bagi Peneliti**

Memperoleh ilmu dan pengalaman baru dalam keterampilan belajar mengajar di sekolah, khususnya pada pembelajaran IPA materi perubahan kenampakan bumi melalui model SAVI (*Somatic Auditory Visual Intelektual*).

E. Hipotesis Tindakan

Hipotesis tindakan yang diajukan dalam penelitian ini adalah, “Penerapan Model SAVI (*Somatic Auditory Visual Intelektual*) Pada Materi Perubahan Kenampakan Bumi Dapat Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Di Kelas IV SDN Cibeunying”

F. Definisi Operasional

Dalam bagian ini, akan dijelaskan mengenai definisi dari masing-masing variabel yang dijadikan kata kunci penelitian ini. Adapun kata kunci yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Model SAVI (*Somatic Auditory Visual Intelektual*)

Model SAVI (*Somatic Auditory Visual Intelektual*) adalah model pembelajaran yang mengkombinasikan empat cara belajar siswa yaitu *somatic*, *auditory*, *visual*, dan *intelektual*. Dimana dalam model pembelajaran ini siswa dapat bergerak, berbicara/mendengar, melihat dan berpikir secara langsung apa yang sedang mereka pelajari, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna. Dimana dalam model ini terdapat empat tahap atau langkah diantaranya: tahap persiapan (kegiatan pendahuluan), tahap penyampaian (inti), tahap pelatihan (inti), dan tahap penyampaian hasil (penutup).

Dalam penelitian ini penerapan model SAVI (*Somatic Auditory Visual Intelektual*) adalah tindakan yang terorganisir dengan mengembangkan empat gaya belajar siswa melalui penayangan video dan percobaan secara konkrit untuk membuktikan permasalahan yang diberikan guru pada materi perubahan kenampakan bumi di kelas IV SDN Cibeunying Lembang.

2. Pembelajaran IPA Perubahan Kenampakan Bumi

Pembelajaran IPA materi perubahan kenampakan bumi adalah pembelajaran yang berkaitan dengan faktor, dampak dan upaya pencegahan yang mempengaruhi perubahan kenampakan bumi yang disebabkan oleh pasang surut air laut, erosi, abrasi, hujan, kebakaran hutan, banjir dan longsor. Dalam penelitian ini pada tindakan siklus I guru mengambil contoh faktor-faktor perubahan kenampakan bumi berkaitan dengan pengamatan yang ada dalam kehidupan sehari-hari seperti: jalan yang berada di depan sekolah terbuat dari aspal yang halus, jika jalan beraspal tersebut dilalui mobil-mobil besar yang bermuatan berat maka akan mengakibatkan jalan tersebut menjadi rusak. Pada tindakan siklus II guru mengambil contoh dampak perubahan kenampakan bumi dan upaya penyebabnya berkaitan dengan materi yang sudah dipelajari sebelumnya seperti: apa penyebab terjadinya longsor? apa dampak yang ditimbulkan akibat terjadinya longsor? bagaimana upaya kalian mencegah agar tidak terjadi longsor?. Hal tersebut merupakan contoh perubahan kenampakan bumi.

3. Hasil Belajar

Hasil belajar IPA dalam penelitian ini adalah hasil belajar dalam ranah kognitif yaitu pengetahuan (C1) dan pemahaman (C2). Pada indikator hasil belajar dalam ranah kognitif materi perubahan kenampakan bumi dijelaskan bahwa kegiatan yang dilakukan dalam pembelajaran berupa produk seperti menuliskan faktor dan perubahan kenampakan bumi (C1), menjelaskan faktor dan penyebab perubahan kenampakan bumi (C2), menjelaskan perubahan kenampakan bumi (C2), menuliskan dampak dan cara pencegahan perubahan kenampakan bumi

(C1), dan menjelaskan dampak serta cara pencegahan perubahan kenampakan bumi (C2) yang dapat diketahui dari nilai akhir siswa setelah menerima pembelajaran dengan diadakannya evaluasi berupa tes evaluasi. Dengan diterapkannya model SAVI maka diharapkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA materi perubahan kenampakan bumi di kelas IV SDN 4 Cibeunying dapat meningkat.